BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang di dalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer dan Stone mengemukakan bahwa *guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer,* artinya menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan.

Prayitno dan Erman Amti mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dlakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Winkel mendefinisikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan.[29]

[29] Afifuddin, *Bimbingan & Konseling* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa bimbingan pada prinsipnya adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Adapun istilah konseling yang telah digunakan sebagai bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari istilah aslinya yakni *counseling* dalam bahasa Inggris. Dalam kamus bahasa Inggris, kata *counseling* dikaitkan dengan kata *counsel* yang berarti nasehat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), pembicaraan (*to take counsel*). Dengan demikian kata konseling diartikan sebagai pemberian nasehat, atau pemberian anjuran untuk melakukan sesuatu atau mengadakan pembicaraan dengan bertukan pikiran tentang sesuatu.[30] Sedangkan secara istilah, konseling diartikan dengan banyak cara oleh para ahli, sebagaimana berikut.

Rogers mengemukakan, "c*ounseling is a series of direct contacts with the individual which aims to offer him assistance in changing his attitude and behavior."* Konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dia dalam merubah sikap dan tingkah lakunya.[31]

---

[30] Sjahudi Siradj, *Pengantar Bimbingan dan Konseling* (Surabaya: Revka Petra Media, 2012), hal. 16.

[31] Hallen, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Natawijaya mengatakan konseling merupakan satu jenis layanan yang merupkan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling merupakan hubungan timbal balik antara dua orang individu (konselor dan klien) di mana yang satu berusaha membantu yang lain untuk mencapai pengertian tentang dirinya dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang sedang dihadapi pada waktu sekarang maupun yang akan datang.[32]

Sedangkan menurut ASCA (*American School Counselor Association*), konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya.[33]

Maka, dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa konseling merupakan hubungan antara konselor profesional dan klien, di mana konselor membantu klien untuk menangani masalahnya.

Setelah menguraikan beberapa definisi bimbingan dan konseling menurut para ahli, maka penulis menggabungkan kedua kata tersebut yaitu antara bimbingan dan konseling ditinjau dari segi Islam atau yang disebut dengan bimbingan konseling Islam.

Menurut Hamdani Bakran bimbingan konseling Islam sebagai suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (konseli) dalam hal bagaimana

---

[32] Shahudi Siradj, *Pengantar Bimbingan & Konseling* (Surabaya: Revka Etra Media, 2012), hal. 18.

[33] Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seharusnya seorang konseli dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW.[34]

Sedangkan menurut Aunur Rahim Faqih mendefinisikan pengertian bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[35]

2. Landasan dan Asas-Asas Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islam berlandaskan pada Al Qur'an dan Al Hadits, serta berbagai landasan filosofis dan landasan keimanan. Dari landasan-landasan tersebut dapat dijabarkan asas-asas pelaksanaan bimbingan konseling Islam sebagai berikut:

a. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan konseling Islam tujuan akhirnya adalah membantu konseli, yakni orang yang dibimbing mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap manusia, yakni kebahagiaan dunia dan akhirat. Semua itu bisa tercapai karena bimbingan yang diberikan adalah berlandaskan ajaran agama Islam yang bisa menentramkan hati.

b. Asas fitrah

[34] Hamdani Bakran Adz Dzaky, *Psikoterapi Konseling Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hal. 129-137.

[35] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bimbingan konseling Islam merupakan bantuan kepada konseli untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, atau mengenal kembali fitrahnya tersebut manakala pernah "tersesat" serta menghayatinya, sehingga dengan demikian akan mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat karena bertingkah laku sesuai dengan fitrahnya.

c. Asas *Lillahi ta'ala*

Asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan pun dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata.

d. Asas bimbingan seumur hidup

Manusia hidup betapapun tidak ada yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Maka bimbingan konseling Islam diperlukan selama hayat masih dikandung badan.

e. Asas kesatuan jasmaniah-rohaniah

Manusia dalam hidupnya di dunia merupakan satu kesatuan jasmaniah rohaniah. Sehingga bimbingan konseling Islam memperlakukan konselinya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah, tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata atau makhluk rohaniah semata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bimbingan konseling Islam membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniah.

f. Asas keseimbangan rohaniah

Dalam asas ini orang yang dibimbing diajak untuk mengetahui apa-apa yang perlu diketahuinya, kemudian memikirkan apa-apa yang perlu dipikirkannya, sehingga memperoleh keyakinan, tidak menerima begitu saja, tetapi juga tidak menolak begitu saja. Konseli juga diajak untuk menginternalisasikan norma dengan mempergunakan semua kemampuan rohaniah potensialnya tersebut, bukan cuma mengikuti hawa nafsu semata.

g. Asas kemaujudan individu

Bimbingan konseling Islam memandang seseorang individu merupakan suatu maujud (eksistensi) tersendiri. Individu merupakan hak, perbedaan individu dari yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai kosekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensial rohaniah. Artinya individu mampu merealisasikan dirinya secara optimal, termasuk dalam mengambil keputusan.

h. Asas sosialitas manusia

Dalam bimbingan konselling Islam, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu, hak individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial. Jadi bukan pula liberalism, dan masih pula ada hak “alam” yang harus dipenuhi manusia, begitu pula hak Tuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Asas kekhalifahan manusia

Manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya yang mengelola alam sekitar sebaik-baiknya. Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem, sebab problem-problem kehidupan kerapkali muncul dari ketidakseimbangan ekosistem tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri. Di sinilah fungsi bimbingan konseling Islam, yaitu untuk mencapai kebahagiaan dirinya dan umat manusia.

j. Asas keselarasan dan keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi. Sehingga dengan bimbingan konseling Islam, individu diajarkan agar mempunyai pikiran untuk berlaku adil terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta dan juga hak Tuhan.

k. Asas pembinaan *akhlaqul karimah*

Di sini bimbingan konseling memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang baik, seperti mulia, berlaku adil kepada semua orang, dan sebagainya.

l. Asas kasih sayang

Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan rasa sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan konseling Islam dilakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang, sebab hanya dengan kasih sayanglah bimbingan konseling Islam akan berhasil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

m. Asas saling menghargai dan menghormati

Dalam bimbingan konseling Islam, kedudukan konselor dan konseli adalah sama atau sederajat, perbedaannya hanya terletak pada fungsinya, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu lagi menerima bantuan. Sehingga hubungan yang terjalin diantara kedua pihak adalah saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.

n. Asas musyawarah

Bimbingan konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah, artinya antara konselor dan konseli terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak saling mendiktekan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.

o. Asas keahlian

Bimbingan konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan, keahlian di bidang tertentu, baik keahlian dalam metodologi, teknik-teknik bimbingan dan konseling maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan bimbingan dan konseling.[36]

B. Konseling Resiprokal

Konseling resiprokal adalah suatu pendekatan konseling yang dilakukan oleh Faqihuddin Abdul Kodir dalam menangani sejumlah masalah khususnya berkaitan dengan relasi gender. Faqihuddin sendiri lebih banyak menggunakan istilah dari bahasa Arab *tabadul* yang artinya saling bertukar.

[36] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam,* (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 21-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam bahasa kontemporer disebut resiprokal yang artinya timbal balik.[37]

Konseling resiprokal adalah sebuah sintesis dari pemahaman Faqihuddin terhadap kontekstualisasi sumber agama baik al Qur'an dan Hadits, pemkiran feminisme dan pengetahuan tentang gender ke dalam prinsip konseling yang sama-sama bisa digunakan untuk laki-laki maupun perempuan. Fokus intervensi ini adalah memahami persepsi individu terhadap gender dan dibantu untuk membangun pengetahuan, pemahaman dan pandangan baru tentang gender serta dimotivasi untuk mengeksplorasi implikasi perubahan terhadap kesetaraan gender. Terapi sensitif gender sebagai proses belajar individu untuk memahami diri dan sensitif gender.[38]

Pendekatan ini merupakan bentuk pengembangan strategi konseling sensitif gender yang diambil dari praktik konseling dan pemikiran Faqihuddin Abdul Kodir tentang *qira'ah tabaduliyah,* atau perspektif resiprokal, atau cara baca yang timbal balik. Diskurus yang meniscayakan kerja-kerja interpretasi terhadap teks-teks parsial harus merujuk dan mengarah pada ajaran prinsip tersebut, yang biasa dirumuskan dalam empat kata kunci; keadilan (*al 'adl*), kearifan (*al hikmah*), kasih sayang (*ar rahmah*), dan kebaikan (*al mashlahah*).[39]

---

[37] Pius Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 2001), hal. 679.

[38] Sigit Sanyata, *Gender Aware Therapy (Gat) : Teknik Konseling Berperspektif Gender*, Makalah Disajikan pada Prosiding Seminar Dan Workshop Internasional *"Contemporary And Creative Counseling Techniques*: *How To Improve Your Counseling Skills, And To Be More Creative In Counseling Sessions"*. SPs UPI. 2011.

[39] Faqihuddin Abdul Kodir, *Ia Ada, Tumbuh, dan Hidup dalam Diriku*. Dokumen pribadi milik penulis, hal. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini, Faqihuddin berpendapat bahwa teks tidak hanya menjadi rujukan nilai dan rumusan umat Islam, tetapi juga menjadi bahan dasar dari perkembangan pemikiran, peradaban, dan disiplin-disiplin ilmu. Sekalipun demikian, bukan teks yang menciptakan peradaban, tetapi interaksi umat terhadap teks yang berupa interpretasi-interpretasi yang menggerakkan dan menciptakan peradaban.[40]

Pendekatan kontekstualis menyerukan pembacaan ulang terhadap semua tafsir atas ayat tersebut, untuk melihat konteks saat ayat turun, konteks saat suatu tafsir membentuk pengetahuan pada masa-masa berikutnya, begitupun konteks pada saat sekarang dimana relasi gender telah dibentuk berbagai pengetahuan dan tatanan sosial yang lain. Pendekatan kontekstualis, dalam hal ini, meniscayakan penggunaan analisis-analisis yang berkembang dalam ilmu pengetahuan sosial saat sekarang ini. Seperti analisis gender, terutama untuk membaca kembali tafsir ayat-ayat terkait relasi laki-laki dan perempuan.

Analisis gender adalah alat pengetahuan yang melihat peran-peran sosial laki-laki dan perempuan sebagai bentukan sosial, tidak sebagai takdir Tuhan atau fitrah alam. Analisis ini akan mengurai bagaimana konstruksi sosial tertentu membentuk peran-peran seseorang sebagai laki-laki dan sebagai perempuan, dan bagaimana bentukan ini dilestarikan dengan berbagai pranata sosial yang ada, termasuk agama, dan bagaimana ketidak-adilan sosial kemudian lahir akibat pembakuan bentukan-bentukan ini.

[40] Faqihuddin Abdul Kodir, *Metode Interpretasi Teks-Teks Agama dalam Mazhab Salafi Saudi Mengenai Isu-Isu Gender*, Jurnal Holistik Vol 13 Nomor 02, (Desember 2012), hal. 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena bentukan sosial, menurut analisis ini, maka peran-peran gender bisa saja diubah atau bahkan wajib untuk diubah jika menimbulkan ketimpangan dan melahirkan ketidak-adilan. Cara pandang untuk melihat keterkaitan peran-peran gender laki-laki dan perempuan di masyarakat dengan ketimpangan yang ditimbulkannya, serta upaya untuk mendorong transformasi sosial yang lebih adil, baik pada tataran pengetahuan maupun aksi sosial, ini disebut perspektif keadilan gender. Perspektif ini meniscayakan relasi yang setara dan adil antara laki-laki dan perempuan. Relasi yang resiprokal atau timbal balik, dimana yang satu terkait dengan yang lain dalam hubungan subyek-subyek sebagai manusia utuh, bukan yang satu obyek terhadap yang lain.[41]

Sebagai konseling yang sensitif gender, maka prinsip dari konseling ini adalah sebagai berikut.

1. Mengintegrasi konsep gender dalam aspek konseling
2. Mempertimbangkan problem individu disesuaikan dengan konteks sosial
3. Aktif membantu untuk mengubah pengalaman individu atas ketimpangan gender yang dialami
4. Menekankan kerjasama dalam konseling
5. Menghormati individu dalam membuat pilihan[42]

Adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

---

[41] Faqihuddin Abdul Kodir, *Islam dan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT): Pembahasan Dilema Ayat Pemukulan Istri (An-Nisa, 4: 34) dalam Kajian Tafsir Indonesia*, Jurnal Holistik Vol 12 Nomor 01, (Juni 2011), hal. 136-137.

[42] Sigit Sanyata, *Gender Aware Therapy (Gat) : Teknik Konseling Berperspektif Gender*, Makalah Disajikan pada Prosiding Seminar Dan Workshop Internasional *"Contemporary And Creative Counseling Techniques*: *How To Improve Your Counseling Skills, And To Be More Creative In Counseling Sessions"*. SPs UPI. 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Memfasilitasi individu (laki-laki dan perempuan) pada konteks gender.
2. Membantu masing-masing konseli untuk menggunakan kekuatan dan potensinya.
3. Membuat pilihan yang tepat guna
4. Memperbaiki keterampilan yang buruk
5. Mengembangkan konsep diri yang positif dan fleksibel.[43]

Konseling resiprokal ini bertolak dari prinsip komunikasi yang merupakan proses timbal balik (resiprokal) pertukaran sinyal untuk memberi informasi, membujuk atau memberi perintah, berdasarkan makna yangsama dan dikondisikan oleh konteks hubungan para para komunikator dan konteks sosialnya.[44]

Kemudian, senada dengan Teori Jendela Johari (*Johary* Window) yang menjelaskan tentang keadaan setiap pribadi dalam mengungkapkan dan mengerti dirinya sendiri maupun mengerti orang lain. Dengan mengerti diri sendiri maka setiap orang dapat mengendalikan sikapnya, perilaku dan tingkah lakunya ketika berhadapan dengan orang lain dalam komunikasi antar pribadi. Intinya teori ini menyampaikan tentang hal yang berkaitan dengan keterbukaan dan derajat pengertian seseorang dengan orang lain dalam proses komunikasi antar pribadi. Selain itu, Teori Kongruens yang dikemukakan oleh Roger bahwa kunci konsepnya adalah kongruens atau keserasian. Keserasian

[43] Richard Nelson Jones, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 704.

[44] Scott M. Cutlip, *Effective Public Relations,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan dalam komunikasi antar pribadi akan terjadi kalau ada kesesuaian antara pengalaman yang dihayati seseorang dengan perilakunya.[45]

Di samping itu, meninjau kondisi sosial masyarakat yang tergolong menganut budaya Timur, di mana perspektif teori komunikasi Asia/Timur menekankan pada tanggung jawab resiprokal antara individu dengan masvarakat. Berbeda dengan perspektif teori komunikasi Barat yang menekankan pada individualisme.[46]

Dengan meninjau teori-teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa konseling resiprokal merupakan suatu upaya pemberian bantuan berupa pendekatan konseling sensitif gender yang menggunakan analisa gender sebagai alat untuk memperhatikan relasi gender antar individu, dilakukan secara timbal balik dalam berinteraksi, dan berorientasi pada keserasian antar pribadi.

Dalam konseling resiprokal, paradigma relasi timbal balik bisa berkenaan dengan sepuluh aspek yang dapat membedakan antara pasangan yang bahagia dan yang tidak bahagia menurut David H. Olson dan Amy K. Olson, yaitu: komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan kepribadian, resolusi konflik, relasi seksual, kedekatan di waktu luang, keluarga dan teman, pengelolaan keuangan, dan keyakinan spiritual.[47] Dan seluruh aspek tersebut seyogyanya menjadi tanggung jawab suami dan istri sebagai pasangan. Maka

---

[45] Alo Liliwery, *Perspektif Teoritis Komunikasi Antar Pribadi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1994), hal. 121-164.

[46] Shelton A. Gunaratne dalam Turnomo Rahardjo, *Konstruksi Teori Komunikasi Berbasis Kearifan Lokal*, Avant Gorde I Jurnal llmu Komunikasi Vol. 1 No. 7 (Juli 2013), hal. 80.

[47] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 9-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari itu, untuk mencapai indikator kebahagiaan tersebut bisa dilakukan dengan cara konseling resiprokal ini.

C. Pengertian Gender

Kata gender berasal dari bahasa Inggris, *gender,* yang berarti jenis kelamin.[48] Selain itu terdapat berbagai pengertian tentang gender yang datang dari para pengamat dan sumber lainnya.

1. Dalam *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.
2. Di dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.
3. Hilary M. Lips dalam bukunya yangterkenal *Sex and Gender: an Introduction* mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan.
4. Sejalan dengan Linda L. Lindsey yang menganggap semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagao laki-laki atau perempuan adalah termasuk bidang kajian gender.
5. H.T. Wilson dalam *Sex and Gender* mengartikan gender sebagai salah satu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan

[48] John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, cet. XII, 1983), hal. 265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan.

6. Elaine Showalter mengartikan gender lebih dari sekedar pembeda laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial-budaya. Ia menekankannya sebagai konsep analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu.
7. Di kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, gender diartikan sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan.[49]

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial-budaya. Sehingga, gender dalam arti ini bukan mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut biologis.

D. Perbedaan Seks Dan Gender

Gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial-budaya. Sementara itu, seks secara umum digunakan untuk mngidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Istilah seks dalam berarti jenis kelamin, lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya. Sementara itu, gender, lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek-aspek non biologis lainnya.[50]

---

[49] Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender* (Jakarta: Paramadina, 1999), hal. 33-35.
[50] Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender* (Jakarta: Paramadina, 1999), hal. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat perbedaan dari term seks dan gender ini, maka setidaknya perlu dipahami beberapa istilah lain yang terkait dengan keduanya.

1. *Sex* (seks) adalah perbedaan biologis dan fisiologis antara pria dan wanita, dengan perbedaan yang menyolok pada perbedaan anatomi tentang sistem reproduksi dari pria dan wanita.
2. *Sex roles* (peran seksual) mengacu pada perilaku dan pola-pola aktivitas pria dan wanita yang berkaitan langsung dengan perbedaan biologis dan proses reproduksi. Misalnya menyusui hanya bisa dilakukan oleh wanita.
3. *Sex identity* (identitas seksual) adalah kesadaran dan pengetahuan tentang seks dan peran seksual yang dimiliki individu. Misalnya identitas seksual wanita mencakup kesadaran yang dimiliki wanita tentang potensinya untuk reproduksi dan pengetahuannya tentang perilaku-perilaku yang mengarah pada kehamilan.
4. *Gender* (gender) adalah perilaku dan pola-pola aktivitas yang dianggap cocok/pantas bagi pria dan wanita oleh suatu masyarakat atau budaya.[51]
5. *Gender role identity* (identitas peran gender) adalah berkaitan dengan bagaimana seseorang melihat dirinya pada dimensi "feminitas" dan "maskulinitas".
6. *Gender role socialization* (sosialisasi peran gender) adalah proses enkulturasi tatkala anak-anak dan orang dewasa mendapatkan, menginternalisasikan, dan mempertahankan karakteristik, sikap, nilai-

[51] Tri Dayakisni dan Salis Yuniardi, *Psikologi Lintas Budaya* (Malang: UMM Press, 2004), hal. 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai, dan perilaku yang diasosiasikan dengan feminitas, maskulitnitas, atau campuran keduanya.

7. *Gender role conflict* (konflik peran gender) adalah konflik peran gender yang bisa terjadi dalam diri seseorang, dalam hubungannya dengan orang lain, atau campuran keduanya.
8. *Sexisme* (seksisme) mengacu pada penindasan eksternal berdasarkan seks biologis. *Sexisme individual* berhubungan dengan pikiran, perasaan, dan tindakan apa pun yang menganggap superioritas salah satu jenis kelamin atas lawan jenisnya. *Sexisme institusional* atau *organisasional* berhubungan dengan struktur politik, institusional, dan organisasional yang mendeskriminasi, menindas, atau merendahkan seseorang berdasarkan jenis kelaminnya. *Heteroseksisme* memperluas seksisme dengan memfokuskan pada individu dan organisasi yang menganggap pemikiran, perasaan, dan tindakan lebih unggul dibanding pemikiran, perasaan, dan tindakan seksual.[52]

E. Perspektif Teori Gender

1. Teori Psikoanalisa

Salah satu dari teori psikoanalisa yang berkaitan dengan gender menjelaskan bahwa perkembangan kepribadian seseorang terpengaruh oleh satu di antara lima tahapan psikoseksual. Kelima tahapan tersebut adalah:

[52] Richard Nelson Jones, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 688.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Oral stage,* tahap kesenangan berada di mulut, yang teadi sepanjang tahun pertama seorang bayi.
b. *Anal stage,* tahap kesenangan berada di dubur, yaitu tahun kedua seorang bayi.
c. *Phallic stage,* tahap kesenangan pada saat mulai mengidentifikasi alat kelaminnya, di mana seorang anak memperoleh kesenangan erotis dari penis bagi anak laki-laki dan klitoris bagi anak perempuan.
d. *Talency stage,* ketika kecenderungan erotis ditekan sampai menjelang masa pubertas.
e. *Genital stage,* tahap puncak kesenangan terletak pada derah kemaluan, yaitu saat kematangan seksualitas seseorang.

Menurut Freud, sejak tahap *phallic,* yaitu anak usia antara 3 sampai tahun, perkembangan kepribadian anak laki-laki dan anak perempuan mulai berbeda. Perbedaan ini melahirkan pembedaan formasi sosial berdasarkan identitas gender, yakni bersifat laki-laki dan perempuan.

Dalam masa ini seorang anak mengenali perbedaan anatomi tubuhnya, terutama di daerah kemaluan, karena pada masa ini seorang anak laki-laki atau perempuan akan merasakan kenikmatan ketika mempermainkan alat kelaminnya. Sejak masa inilah anak perempuan mulai menyadari bahwa pada dirinya ada sesuatu yang kurang dibanding anak laki-laki. Menurut Freud, kenyataan bahwa seorang anak laki-laki mempunyai alat kelamin menonjol yang tidak dimiliki anak perempuan, menimbulkan masalah kecemburuan alat kelamin yang mempunyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

implikasi lebih jauh, anak laki-laki merasa superior dan anak perempuan merasa inferior.

Pola hubungan ayah dan ibu yang sehari-hari disaksikan sorang anak semakin memperkuat kesan itu. Ibu di mata seorang anak adalah inferior karena ia tidak mempunyai penis, sementara bapaknya dianggap hebat karena mempunyai penis. Anak laki-laki mengidentifisai diri dengan ayahnya dan anak perempuan mengidentifikasi diri dengan ibunya. Identifikasi diri itu mengacu kepada persamaan biologis.[53]

Dari pemaparan teori tersebut, peneliti memahaminya bahwa teori ini lebih cenderung pada identifikasi gender yang berangkat dari perbedaan biologis beserta perkembangannya, tanpa meninjau aspek lain.

2. Teori Fungsionalis Struktural

Teori ini berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling mempengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut di dalam masyarakat.

Harmoni dan stabilisasi suatu masyarakat, menurut teori ini, sangat ditentukan oleh efektifitas konsensus nilai-nilai. Sistem nilai senantiasa bekerja dan berfungsi untuk menciptakan keseimbangan dalam masyarakat. Meskipun konflik dan masalah sewaktu-waktu bisa muncul tetap dalam batas yang wajar, dan bukan merupakan ancaman yang bakal

[53] Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender* (Jakarta: Paramadina, 1999), hal. 47-48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merusak sistem sosial, hubungan antara laki-laki dan perempuan merupakan pelestarian kehidupan daripada bentuk persaingan.

Dalam hal peran gender, pengikut teori ini menunjukkan masyarakat pra industri sebagai contoh, betapa masyarakat tersebut terintegrasi di dalam suatu sistem sosial. Laki-laki berperan sebagai pemburu (*hunter*) dan perempuan sebagai peramu (*gatherer*). Sebagai pemburu, laki-laki lebih banyak berada di luar rumah dan bertanggung jawab untuk membawa makanan kepada keluarga. Peran perempuan lebih terbatas di sekitar rumah dalam urusan reproduksi, seperti mengandung, memelihara, dan menyusui anak. Pembagian kerja seperti ini telah berfungsi dengan baik dan berhasil menciptakan kelangsungan masyarakat yang stabil. Dalam masyarakat ini stratifikasi peran gender sangat ditentukan oleh jenis kelamin.

Para pengikut teori ini berpendapat bahwa teori struktural fungsional tetap relevan diterapkan dalam masyarakat modern. Talcott Parsons dan Bales, dua tokoh pendukung utama teori ini, menilai bahwa pembagian peran secara seksual adalah sesuatu yang wajar. Suami-ayah mengambil peran instrumentasl (*instrumental role*), membantu memelihara sendi-sendi masyarakat dan keutuhan fisik keluarga denganjalan menyediakan bahan makanan, tempat perlindungan, dan menjadi penghubung keluarga dengan dunia luar. Sementara itu, istri-ibu mengambil peran ekspresif (*expressive role*). Membantu mengentalkan hubungan, memberikan dukungan emosional dan pembinaan kualitas yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menopang keutuhan keluarga, dan menjamin kelancaran urusan rumah tangga. Jika terjadi penyimpangan atau tumpangtindih fungsi antara satu dengan lainnya, maka sistem keutuhan keluarga akan mengalai ketidakseimbangan. Teori fungsionalisme berupaya menjelaskan bagaimana sistem itu senantiasa berfungsi untuk mewujudkan keseimbangan di dalam suatu masyarakat. Keseimbangan itu dapat terwujud bila tradisi peran gender senantiasa mengacu kepada posisi semula. Dengan kata lain, kerancuan peran gender menjadi unsur penting dalam suatu perceraian.[54]

Peneliti melihat teori ini belum menjelaskan relevansinya dengan kondisi di zaman modern ini. Dalam era globalisasi yang penuh dengan berbagai persaingan, peran seseorang tidak lagi banyak mengacu pada norma-norma kebiasaan yang lebih mempertimbangkan faktor jenis kelamin, akan tetapi ditentukan oleh daya saing dan keterampilan. Laki-laki dan perempuan sama-sama berpeluang untuk memperoleh kesempatan yang sama.

3. Teori Konflik

Dalam soal gender, teori konflik terkadang diidentikkan dengan teori Marx karena begitu kuat pengaruh Karl Marx di dalamnya. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa dalam susunan di dalam suatu masyarakat terdapat beberapa kelas yang saling memperebutkan pengaruh dan kekuasaan. Siapa yang memiliki dan menguasai sumber-sumber produksi

[54] Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender* (Jakarta: Paramadina, 1999), hal. 52-53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan distribusi merekalah yang memiliki peluang untuk memainkan peran utama di dalamnya.

Marx yang kemudian dilengkapi oleh friedrich Engels mengemukakan suatu gagasan menarik bahwa perbedaan dan ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan, tidak disebabkan oleh perbedaan biologis, tetapi merupakan bagian dari penindasan dari kelas yang berkuasa dalam relasi produksi yang iterapkan dalam konsep keluarga. Hubungan suami istri tidak ubahnya dengan hubungan proletar dan borjuis, hamba dan tuan, pemeras dan yang diperas. Dengan kata lain, ketimpangan peran gender dalam masyarakat bujakn karena faktor biologis atau pemberian Tuhan (*divine creation*), tetapi konstruksi masyarakat (*social construction*).

Menurut Engels, masyarakat primitif lebih bersifat egaliter. Bentuk-bentuk keluarga dalam masyarakat primitif ditandai dengan penerapan sistem produksi untuk digunakan sendiri. Rumah tangga bersifat komunal, semuanya dilakukan untuk rumah tangga sebagai keseluruhan. Perempuan sebagai anggota rumah tangga mempunyai kontribusi yang sama dengan laki-laki dalam ekonomi keluarga.

Setelah sistem pemilikan pribadi mulai diperkenalkan dan diperkenankan, maka muncullah modal kemudian menjadi dasar lahirnya sistem perdagangan. Selanjutnya produksi untuk barang-barang konsumsi halmana perempuan banyak terlibat di dalamnya. Akhirnya perempuan direduksi menjadi bagian dari harta dan sejak itulah dominasi laki-laki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimulai. Perempuan terkodisikan untuk bekerja di sektor domestik dan laki-laki bekerja dan mengontrol sektor publik. Di samping itu, rumah tangga berada di bawah otoritas dan kewenangan suami.[55]

Sedemikian besar pengaruh Marx dalam teori ini membuat teori ini meninjau penyebab konflik ketidakadilan berasal dari aspek ekonomi saja. Padahal dalam konteks gender dan keluarga tidak konflik tidak hanya disebabkan oleh itu saja.

4. Teori Feminis

a. Feminisme Liberal

Dasar pemikiran kelompok ini adalah semua manusia. Laki-laki dan perempuan, diciptakan seimbang dan serasi dan mestinya tidak terjadi penindasan antara satu dengan lainnya. Feminisme liberal diinspirasi oleh prinsip-prinsip pencerahan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai kekhususan-kekhususan. Secara ontologi, keduanya sama, hak-hak laki-laki dengan sendirinya juga menjadi hak perempuan.

Meskipun dikatakan feminisme liberal, kelompok ini tetap menolak persamaan secara menyeluruh antara laki-laki dan perempuan. Dalam beberapa hal, terutama yang berkaitan dengan fungsi reproduksi, aliran ini tetap memandang perlu adanya pembedaan antara laki-laki dan perempuan. Bagaimanapun juga,

[55] Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender* (Jakarta: Paramadina, 1999), hal. 61-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fungsi organ reproduksi bagi perempuan membawa konsekuensi logis di dalam kehidupan bermasyarakat.

Kelompok ini termasuk paling moderat di antara kelompok feminis. Kelompok ini membenarkan perempuan bekerja bersama laki-laki. Mereka menghendaki agar perempuan diintegrasikan secara total di dalam semua peran, termasuk bekerja di luar rumah. Dengan demikian tidak ada lagi satu kelompok jenis kelamin yang lebih dominan. Kelompok ini beranggapan bahwa tidak mesti dilakukan perubahan struktural secara menyeluruh, tetapi cukup melibatkan dalam berbagai peran, seperti dalam peran sosial, ekonomi, dan politik. Dan organ reproduksi bukan penghalang terhadap peran-peran tersebut.[56]

b. Feminisme Marxis Sosialis

Aliran ini berupaya menghilangkan struktur kelas dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin dengan melontarkan isu bahwa ketimpangan peran antara kedua jenis kelamin itu sesungguhnya lebih disebabkan oleh faktor budaya alam. Aliran ini menolak anggapan tradisional dan para teolog bahwa status perempuan lebih rendah daripada laki-laki karena faktor biologis dan latar belakang sejarah.[57]

c. Feminisme Radikal

Pada awal kemunculannya, aliran ini menggugat semua lembaga yang dianggap merugikan perempuan seperti lembaga

[56] Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender* (Jakarta: Paramadina, 1999), hal. 64-65.
[57] Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender* (Jakarta: Paramadina, 1999), hal. 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

patriarkis yang dinilai merugikan perempuan, karena term ini jelas-jelas menguntungkan laki-laki. Lebih dari itu, di antara feminis radikal ada yang lebih ekstrim, tidak hanya menuntut persamaan hak dengan laki-laki tetapi juga persamaan seks. Dalam arti kepuasan seksual juga bisa diperoleh dari sesama perempuan sehingga mentolerir praktek lesbian.[58]

5. Teori Sosio-Biologis

Teori yang dikembangkan oleh Lionel Tiger dan Robin Fox ini pada intinya bahwa semua pengaturan peran jenis kelamin tercermin dari biogram dasar yang diwarisi manusia modern dari nenek moyang primata dan hominid mereka. Intensitas keunggulan laki-laki tidak saja ditentukan oleh faktor biologis tetapi elaborasi kebudayaan atas biogram manusia. Karena itulah teori ini disebut "bio-sosial", karena melibatkan faktor biologis dan sosial dalam menjelaskan relasi gender.

Kenyataan bahwa laki-laki pada umumnya lebih besar dan kuat fisiknya secara konstan dibanding perempuan yang sewaktu-waktu mengandung dan menjalani menstruasi. Kenyataan ini memainkan peranan penting dalam aspek pebagian kerja menurut jenis kelamin. Masyarakat akan lebih diuntungkan kalau laki-laki bertugas sebagai pemburu daripada perempuan. Mengandung, melahirkan, dan menyusui adalah tugas

[58] Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender* (Jakarta: Paramadina, 1999), hal. 66-67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan yang tidak dapat digantikan kaum laki-laki. Atas dasar praktis ini berbagai kelompok masyarakat mengadakan pembagian kerja.[59]

Tabel 2.1
Perspektif Teori Gender

No	Teori	Karakteristik	Evaluasi
1	Psikoanalisa	Perbedaan gender ditentukan oleh faktor psikologis. Perkembangan relasi gender mengikuti perkembangan psikoseksual, terutama dalam masa phallic stage, ketika seorang ayah ibunya dengan alat klan yang dimilikinya.	Terlalu berorientasi pada aspek seksual dan seksis. Menafikan faktor lain yang turut berpengaruh dalam pembentukan gender.
2	Struktural Fungsional	Sistem terintegrasi dari berbagai unsur menjadikan masyarakat stabil. Setiap unsur harus berfungsi menurut fungsinya. Laki-laki dan perempuan masih-masing menjalankan peran-perannya masing-masing.	Mentolerir sistem patriarki yang dinilai merugikan perempuan. Masyarakat sudah jauh berubah, fungsi setiap unsur sulit dipertahankan.
3	Teori konflik	Menekankan pembagian kelas, sebagian diuntungkan dan sebagian dirugikan. Basis ekonomi yang tidak adil memicu terjadinya konflik dan perubahan sosial. Terjadinya subordinasi perempuan akibat pertumbuhan hak milik pribadi.	Terlalu berorientasi pada ekonomi dalam menilai kedudukan perempuan. Menafikan semua faktor biologis.
4	Teori-teori feminis	Kodrat perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis melainkan faktor budaya masyarakat. Sistem patriarki perlu ditinjau karena merugikan perempuan. Kemitrasejajaran laki-laki dan perempuan diusulkan	Dinilai kurang realistis. Tidak didukung oleh kekuatan politik yang didominasi laki-laki.

[59] Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender* (Jakarta: Paramadina, 1999), hal. 68-69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		sebagai ideologi dalam tata dunia baru.	
5	Teori sosio-biologis	Gabungan faktor biologis dan faktor sosial menyebabkan laki-laki lebih unggul daripada perempuan. Fungsi reproduksi perempuan dianggap sebagai faktor penghambat untuk mengimbangi kekuatan dan peran laki-laki.	Tidak dapat menjelaskan variasi penting yang berpengaruh dalam pembentukan relasi gender.

F. Kesetaraan dan Sensitifitas Gender

Setelah memahami definisi gender beserta perbedaannya dengan seks dan pengertian beberapa istilah kunci di atas, maka selanjutnya adalah memahami konsep kesetaraan gender. Menurut Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional, kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional, dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Sedangkan keadilan gender adalah suatu proses untuk menjadi adil terhadap laki-laki dan perempuan.[60]

Makna dari sensitifitas gender pada akhirnya kembali pada nilai kesetaraan gender. Yaitu suatu sikap, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan yang mendukung kesetaraan gender, dan sangat menghindari diskriminasi atas jenis kelamin tertentu. Sedangkan lawan katanya adalah bias gender. Menurut Mansour Fakih, bias gender antara laki-laki dan perempuan

[60] Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, antara lain: marginalisasi, subordinasi, dan pembentukan stereotip atau pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih banyak, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.[61]

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Judul : Konseling Feminis untuk Meningkatkan Peran Ayah Waria di Bojonegoro

   Peneliti : Erma Ayu Septiani

   NIM : B03211008

   Jenis Karya Tulis : Skripsi

   Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling

   Tahun : 2015

   Kesamaan antara penelitian yang diakukan ini dengan penelitian terdahulu ini adalah dari perspektif bimbingan dan konseling, isu gender, dengan pendekatan kualitatif, dan peneliti bertindak sebagai peneliti sekaligus konselor. Namun, perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan juga menggali konten sebuah karya tulis untuk ditemukan model konseling yang akan digunakan. Sedangkan penelitian ini menggunakan teknik konseling yang sudah ada, yakni terapi feminis.

2. Judul : Peranan Pola Asuh Berwawasan Gender pada

[61] Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Keluarga Muslim (Studi Kasus Keluarga Ustadz di Pondok Pesantren)
Peneliti	: Eva Maqmudah
NIM	: B07206038
Jenis Karya Tulis	: Skripsi
Prodi/Jurusan	: Psikologi
Tahun	: 2010

Kesamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu ini dari segi perspektif gender, dan pola asuh, dengan metode penelitian kualitatif. Meskipun pada penelitian yang dilakukan peneliti, pola asuh bukan menjadi fokus penelitian, melainkan yang ditinjau adalah relasi pasangan suami istri sebagai konseli dengan masalah perbedaan pola asuh anak. Sedangkan, perbedaannya penelitian ini mendeskripsikan hasi penelitian di lapangan, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti turut memberikan konseling.

3.

Judul	: Pendidikan Keluarga Berbasis Gender Perspektif Para Kyai di Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan
Peneliti	: Qosim Abdullah
NIM	: D01209089
Jenis Karya Tulis	: Skripsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Tahun : 2013

Persamaan penelitian yang dilakkan dengan penelitian ini adalah pada fokus gender. Sedangkan perbedaannya penelitian ini memfokuskan juga pada pendidikan keluarga dengan objek para Kyai di Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti memfokuskan pada konseling perkawinan dan relasi suami-istri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id